

BAB II LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. *Neo Classical Growth Theory*

Neo classical growth theory atau lebih sering dikenal dengan teori pertumbuhan neo-klasik merupakan salah satu teori dalam teori pertumbuhan ekonomi yang dikembangkan dan dipopulerkan oleh Robert Solow dan Trevor Swan pada tahun 1956. Teori neo-klasik merupakan teori yang menggabungkan elemen-elemen produksi, seperti penduduk, tenaga kerja, penambahan modal, kemajuan teknologi, dan tingkat produksi dalam hubungan yang kompleks.¹ Berdasarkan asumsi aliran ini, perekonomian yang baik akan selalu mendekati tingkat kesempatan kerja penuh dan pemanfaatan modal akan selalu optimal. Artinya, perkembangan ekonomi akan sangat tergantung pada pertumbuhan penduduk, akumulasi modal, dan kemajuan teknologi modern. Model persamaan fungsi produksi dalam pandangan teori ini sebagai berikut:²

$$Y = f(K, L, T)$$

Keterangan:

Y = Pertumbuhan Ekonomi (ouput produksi)

K = Kapital (modal)

L = Tenaga Kerja

T = Teknologi.

Teori neo-klasik tradisional berpendapat bahwa output produksi bersumber dari satu atau lebih dari tiga faktor, yakni kuantitas dan kualitas tenaga kerja, akumulasi modal, dan penyempurnaan teknologi.³ Kuantitas tenaga kerja berupa penduduk menjadi roda penggerak pada kegiatan produksi yang dipengaruhi oleh pertumbuhan penduduk yang terjadi setiap tahunnya pada wilayah tersebut. Pertumbuhan penduduk bisa memiliki dampak positif atau negatif, sehingga Solow menekankan pentingnya memanfaatkan pertumbuhan penduduk sebagai sumber daya yang produktif dalam mendorong

¹ Lincoln Arsyad, *Ekonomi Pembangunan Edisi 5* (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2010), 88.

² Kumba Digdowiseiso, *Teori Pembangunan* (Jakarta: Lembaga Penerbitan Universitas Nasional (LPU-UNAS), 2019), 62.

³ Ansofino, dkk., *Buku Ajar Ekonomi Pembangunan* (Padang: STKIP PGRI Sumbar Press, 2020), 18.

pertumbuhan ekonomi. Selain itu, bukan hanya kuantitas, tetapi juga kualitas tenaga kerja melalui modal manusia berupa kemampuan dan keahlian juga diperhitungkan dalam pertumbuhan ekonomi dalam mengoptimalkan kegiatan produksi agar output yang dihasilkan dapat meningkat secara maksimal.⁴

Investasi dan penambahan modal sangat diperlukan dalam mempercepat dan memperluas kegiatan produksi yang menandakan rendah atau tingginya tingkat tabungan dan investasi dalam modal akan berpengaruh dalam pertumbuhan ekonomi. Bukan hanya penduduk dan modal saja, kemajuan teknologi juga dibutuhkan dalam mencapai hasil produksi yang maksimal. Model Solow juga memperluas sumber daya alam sebagai input, seperti minyak bumi dan memasukkan sumber daya manusia sebagai modal.⁵ Solow mengungkapkan bahwa dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi, tidak hanya modal dan tenaga kerja yang penting, tetapi juga inovasi teknologi dan peningkatan keterampilan serta keahlian tenaga kerja.⁶

2. *Nurkse Theory*

Teori Ragnar Nurkse pada bukunya *Some Aspects of Capital Accumulation in Underdeveloped Countries* menekankan bahwa pentingnya modal dalam mempengaruhi tingkat produktivitas pada pertumbuhan ekonomi dalam membangun perekonomian negara secara optimal. Menurut pendapatnya, salah satu faktor yang mempengaruhi akumulasi modal pada tingkat produktivitas yaitu kemiskinan. Teori yang paling terkenal dalam pandangan ini yaitu lingkaran perangkap kemiskinan. Menurut Nurkse, lingkaran perangkap kemiskinan akan menyebabkan timbulnya hambatan dalam menciptakan pembentukan modal. Terjadinya kemiskinan menyebabkan produktivitas rendah karena rendahnya modal di masa lalu dengan ditambahnya keterbelakangan, ketertinggalan, dan ketidaksempurnaan pasar. Keadaan tersebut menyebabkan tingkat produksi rendah dan pendapatan pekerja rendah sehingga tabungan untuk investasi rendah yang berujung pada kekurangan modal yang berimplikasi pada ketidaksempurnaan pasar dan

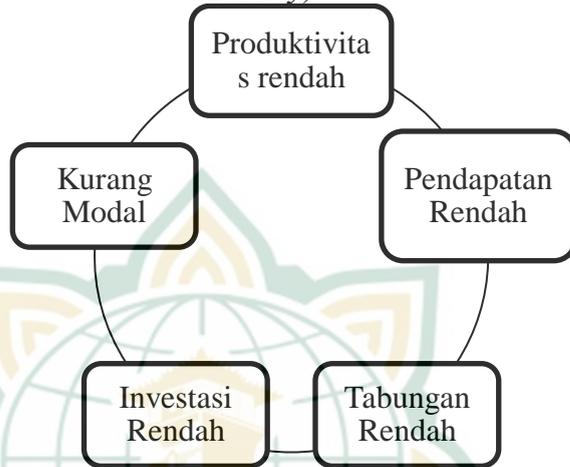
⁴ Lincoln Arsyad, *Ekonomi Pembangunan Edisi 5* (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2010), 89.

⁵ M.L. Jhingan, *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan* (Jakarta: Raja Grafindo, 2013), 265.

⁶ Michael P. Todaro dan Stephen C. Smith, *Pembangunan Ekonomi Edisi Kesebelas* (Jakarta: Erlangga, 2011), 177.

keterbelakangan. Proses tersebut akan terus berputar yang menyebabkan pertumbuhan ekonomi terhambat.⁷

Gambar 2.1. Lingkaran Kemiskinan (*Vicious Circle of Poverty*)



Sumber: Ragnar Nurkse (1953) dalam Sukirno⁸

Gambar 2.1 menunjukkan bahwa kemiskinan menyebabkan keadaan seseorang menjadi keterbelakangan karena keadaan yang serba kekurangan dan terbatas yang menyebabkan tingkat produktivitas yang kurang efisien yang menghasilkan pendapatan yang tidak memadai. Teori tentang lingkaran kemiskinan, Nurkse menekankan bahwa tidak hanya ketidakmampuan dalam pengembangan ekonomi di masa lalu yang menjadi penyebab kemiskinan, tetapi juga potensi sebagai penghambat pembangunan di masa depan. Dalam konteks ini, ada tiga faktor utama yang berperan, yaitu: (i) ketertinggalan dan keterbelakangan yang tercermin dalam tingkat kemiskinan yang tinggi, (ii) Ketidakefisienan pasar mengakibatkan ketidakefisienan dalam ekonomi dan menghalangi pelaku ekonomi dalam usaha untuk mengoptimalkan kesejahteraan sosial, dan (iii) kekurangan modal yang mengakibatkan produktivitas yang rendah.⁹

⁷ Sadono Sukirno, *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan* (Jakarta: Kencana, 2015), 113-115.

⁸ Sadono Sukirno, *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan* (Jakarta: Kencana, 2015), 115.

⁹ Lincoln Arsyad, *Ekonomi Pembangunan Edisi 5* (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2010), 111-112.

3. Pertumbuhan Ekonomi

a. Definisi Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi menurut Todaro dan Smith adalah proses peningkatan kapasitas produksi dalam perekonomian yang seiring berjalannya waktu semakin meningkat sehingga menghasilkan peningkatan pendapatan dan output nasional yang semakin besar.¹⁰ Menurut Sukirno, pertumbuhan ekonomi merupakan peningkatan pendapatan nasional riil dalam satu waktu tertentu dibandingkan dengan waktu sebelumnya yang mencerminkan perkembangan aktivitas ekonomi.¹¹ Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi adalah sebuah rangkaian proses berkelanjutan dalam meningkatkan output dan berfungsi sebagai ukuran keberhasilan pembangunan ekonomi.

Parameter yang digunakan untuk mengevaluasi angka pertumbuhan ekonomi nasional yaitu PDB (Produk Domestik Bruto). PDB yaitu keseluruhan nilai dalam produksi barang ataupun jasa yang dicapai oleh perekonomian suatu negara dalam kurun waktu setahun. Kemudian, terdapat parameter umum untuk mengukur pertumbuhan ekonomi suatu daerah, yaitu menggunakan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto). PDRB mencerminkan hasil dari barang dan jasa yang diproduksi oleh individu dan perusahaan di wilayah tersebut.¹² Data yang dipergunakan merupakan PDRB atas dasar harga konstan karena menampilkan data dengan mempertahankan harga yang berlaku pada suatu tahun tertentu dan terlepas dari efek inflasi, sehingga memberikan gambaran yang lebih akurat tentang pertumbuhan aktual suatu ekonomi.¹³ Guna menghitung tingkat pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah

¹⁰ Michael P. Todaro dan Stephen C. Smith, *Pembangunan Ekonomi Edisi Kesebelas* (Jakarta: Erlangga, 2009), 133.

¹¹ Sadono Sukirno, *Ekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga* (Jakarta: Rajawali Pres, 2012), 71.

¹² Muhammad Ilham Wali, dkk., "Analisis Pengaruh Ketimpangan Pendapatan, Pertumbuhan Ekonomi, dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Keparahitan Kemiskinan," *JBEE : Journal Business Economics and Entrepreneurship* 4, no. 1 (2022): 37–46.

¹³ Noni Rozaini dan Triana Siahaan, "Pengaruh Jumlah Industri, Pertumbuhan Penduduk dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sumatera Utara," *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 5, no. 2 (2023): 4664–4672, <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i2.14204>.

pada tahun tertentu, maka dapat menggunakan pengukuran dengan perhitungan:

$$\text{Pertumbuhan Ekonomi} = \frac{PDRB_t - PDRB_{t-1}}{PDRB_{t-1}} \times 100$$

Keterangan:

$PDRB_t$ = PDRB tahun tertentu

$PDRB_{t-1}$ = PDRB tahun sebelumnya.¹⁴

Pertumbuhan ekonomi merupakan isu makroekonomi dalam rentang waktu yang panjang dan kegiatannya melibatkan peningkatan kapasitas sebuah negara dalam memproduksi keseluruhan barang dan jasa dari satu periode waktu ke periode waktu selanjutnya. Peningkatan ini dipicu oleh perkembangan dari segi jumlah maupun kualitas pada faktor-faktor produksi. Investasi ini diperlukan sehingga menambah jumlah peralatan produksi, teknologi terus mengalami kemajuan, pertumbuhan penduduk berlangsung, dan adanya pengalaman serta pendidikan dalam meningkatkan ketrampilan tenaga kerja. Peningkatan kuantitas dan kualitas faktor produksi dapat terhambat karena adanya faktor sosial berupa kemiskinan yang menjadikan masyarakat memiliki keterbelakangan terhadap modal dan peningkatan kualitas sumber daya manusia.¹⁵

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi

Terdapat beberapa elemen yang dianggap memiliki potensi untuk memengaruhi angka pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah, antara lain:

1) Sumber daya Manusia

Sumber daya manusia menjadi salah satu faktor produksi yang melakukan dan mengatur kegiatan produksi sebagai tenaga kerja. Tenaga kerja dapat dibagi menjadi dua komponen utama, yakni jumlah orang yang tersedia dan kualitas angkatan kerja. Kuantitas tenaga kerja tentunya berasal dari pertumbuhan penduduk yang terjadi di wilayah tertentu. Kemudian, bagi para ahli ekonomi, kualitas tenaga kerja termasuk keterampilan,

¹⁴ Badan Pusat Statistik, *Provinsi Jawa Barat dalam Angka 2023* (Bandung: BPS Jawa Barat, 2022), 707.

¹⁵ Budi Prayitno dan Renta Yustie, "Pengaruh Tenaga Kerja, IPM dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Kota di Jawa Timur Tahun 2014-2018," *Jurnal Ekonomi Manajemen Akuntansi* 1, no. 6 (2020): 47–53.

pengetahuan, dan disiplin yang dianggap sebagai faktor inti dalam pertumbuhan ekonomi. Kualitas tenaga kerja dalam peningkatan pengetahuan dan keterampilan, seperti kecakapan, keterampilan, dan keahlian seseorang dalam lingkup tenaga kerja dipengaruhi oleh mutu pendidikan yang mereka peroleh, yang mencakup pendidikan formal dan non-formal seperti pelatihan kerja.¹⁶

2) Sumber Daya Alam

Terdapat beberapa sumber daya alam yang berpotensi menambah hasil produksi, yaitu tanah yang sesuai untuk pertanian, hutan, minyak dan gas, mineral, serta air. Beberapa negara telah mencapai pertumbuhan ekonomi yang signifikan dengan memaksimalkan sumber daya alam secara optimal, terutama dalam sektor pertanian, perikanan, dan kehutanan. Meskipun demikian, penguasaan sumber daya alam yang dimiliki bukanlah syarat utama untuk mencapai kesuksesan ekonomi dalam konteks dunia modern. Beberapa negara maju mencapai kemakmuran dengan fokus pada beberapa bidang yang lebih mengandalkan modal dan tenaga kerja.¹⁷

3) Inovasi

Pentingnya ilmu pengetahuan dalam menghasilkan inovasi merupakan salah satu indikator pendorong pertumbuhan ekonomi. Perpaduan kedua hal tersebut akan memudahkan kegiatan produksi dan mendorong untuk menciptakan produk baru dan berbeda. Dengan adanya ilmu pengetahuan dan inovasi yang di dorong dengan adanya kemajuan teknologi, terutama di era modern sangat berguna untuk menyempurnakan dan memaksimalkan kegiatan produksi, serta menciptakan hal baru untuk menarik minat konsumen dalam menciptakan permintaan baru sehingga tingkat produktivitas dapat meningkat.¹⁸

4) Kemajuan Teknologi

¹⁶ Asfia Murni, *Ekonomika Makro* (Bandung: Refika Aditama, 2016), 175.

¹⁷ Paul A Samuelson dan Nordhaus William, *Makro Ekonomi Edisi Ke 17* (Jakarta: Media Global Edukasi, 1996), 87.

¹⁸ Lidya Lailisholawati, "Analisis Daya Saing dan Inovasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Tahun 2016-2020," *Jurnal Ilmu Ekonomi (JIE)* 7, no. 4 (2023): 614–628.

Kemajuan teknologi terjadi karena adanya inovasi terbaru atau pengoptimalan pada metode-metode kuno ketika menjalankan tugas-tugas tradisional dalam kegiatan produktivitas untuk mengoptimalkan output yang dihasilkan. Klasifikasi kemajuan teknologi dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu:

1. Kemajuan teknologi yang bersifat netral yang terjadi ketika output mencapai kenaikan yang tinggi dengan penggunaan jumlah dan pengelolaan input yang sama.
 2. Kemajuan teknologi yang menghemat tenaga kerja, di mana jumlah pekerja tetap, namun hasil yang dihasilkan lebih besar.
 3. Kemajuan teknologi yang menghemat modal, di mana efisiensi penggunaan modal meningkat tanpa perlu menambah jumlah modal yang digunakan.
- 5) Akumulasi Modal

Akumulasi modal yaitu investasi baru berupa aset yang mencakup berbagai aset seperti lahan, peralatan fisik, dan sumber daya manusia. Proses akumulasi modal terjadi saat perolehan pendapatan waktu ini diinvestasikan dengan tujuan memperbesar hasil produksi di masa mendatang. Investasi ini terkait dengan sektor-sektor produktif seperti lahan, mesin, dan barang baru serta investasi yang mencakup pembangunan infrastruktur yang bertujuan untuk meningkatkan modal fisik dengan harapan dan keyakinan dapat menciptakan output produksi yang lebih banyak di masa mendatang. Selain investasi dalam modal fisik, terdapat juga investasi non fisik pada pengembangan sumber daya manusia. Kegiatan ini diusahakan bertujuan untuk meningkatkan kualitas tenaga kerja yang pada akhirnya akan memiliki dampak baik pada produksi ekonomi, terutama dengan pertumbuhan populasi yang terus meningkat. Investasi ini mencakup peningkatan dan pengembangan dalam pendidikan formal, pelatihan keterampilan, program pelatihan kerja, dan berbagai bentuk pendidikan informal lain yang perlu ditingkatkan.¹⁹

¹⁹ Lincoln Arsyad, *Ekonomi Pembangunan Edisi 5* (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2010), 274-276.

c. **Pertumbuhan Ekonomi dalam Perspektif Ekonomi Islam**

Ekonomi Islam memandang pertumbuhan ekonomi sebagai *a sustained growth of a right kind of output which can contribute to human welfare*, yaitu Pertumbuhan hasil pada proses produksi yang berkelanjutan dengan jenis output yang relevan dan mampu memberikan kontribusi pada kesejahteraan manusia melalui metode yang sesuai.²⁰ Banyak ahli ekonomi dan cendekiawan fikih telah menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi melibatkan pendekatan yang menyeluruh dalam aktivitas produksi yang memiliki kaitan yang kuat dengan pemerataan distribusi yang adil. Pertumbuhan ekonomi tidak selalu berkaitan dengan ekonomi semata, tetapi juga merupakan usaha manusia untuk meningkatkan kesejahteraan serta perkembangan, baik dari aspek materi maupun spiritual.²¹

Nasution menjelaskan bahwa salah perbedaan mendasar antara Sistem Ekonomi Islam dan Sistem Ekonomi Konvensional adalah konsep falah. Falah mengacu pada kesejahteraan sejati yang melibatkan aspek-aspek rohani. Dalam konteks Islam, penekanan pada dimensi rohani sangat penting karena dalam seluruh aktivitas ekonomi di dunia ini tujuan tidak hanya pemenuhan keperluan fisik, tetapi juga pemenuhan keperluan rohani, karena ruh adalah inti dari eksistensi manusia.²²

Pandangan ekonomi Islam dan ekonomi konvensional memiliki perbedaan dalam memandang pertumbuhan ekonomi. Ekonomi konvensional memandang pertumbuhan ekonomi harus dilakukan dengan segala cara tanpa memandang prinsip-prinsip moral guna tercapainya puncak dari pertumbuhan ekonomi. Sedangkan ekonomi Islam lebih mengutamakan keadilan pemerataan distribusi dan tercapainya kesejahteraan dunia dan akhirat. Ekonomi Islam memandang pertumbuhan ekonomi sebagai akses mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan dengan tidak melihat agama, ras, maupun bangsa. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 97:

²⁰ Abul Hasan M Sadeq, *Islamic Economic* (Lahore: Islamic Publication, 1989), 24.

²¹ Iyah Faniyah, *Investasi Syariah dalam Pembangunan Ekonomi Indonesia* (Yogyakarta: Deepublish, 2017).

²² Nurul Huda, dkk., *Ekonomi Makro Islam Pendekatan Teoritis* (Jakarta: Kencana Prenada Grup, 2008), 28.

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۖ
 وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: “Barang siapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan” (QS. An-Nahl: 97).²³

Ayat 97 pada QS. An-Nahl menjelaskan bahwa laki-laki dan perempuan dapat mencapai kesejahteraan dengan mengerjakan suatu kebajikan ataupun amal kebaikan yang dapat diperoleh siapa pun tanpa mengenal perbedaan ras, bangsa, bahkan fisik dan keturunan sekalipun.²⁴ Dalam konteks ini, pertumbuhan ekonomi akan mencerminkan peningkatan pendapatan yang mendorong pemerataan distribusi yang dapat dirasakan oleh penduduk, baik laki-laki dan perempuan dengan melakukan usaha dan amal kebaikan disertai dengan iman dan moralitas agar mendapatkan kehidupan yang layak dan terhindar dari kemiskinan untuk menggapai kesejahteraan dunia dan akhirat, serta mencapai falah.

Pertumbuhan ekonomi dan peningkatan pendapatan adalah indikator kesejahteraan, termasuk dalam hal kesehatan, pendidikan, pakaian, makanan, perumahan, dan kebutuhan dasar lainnya untuk hidup yang nyaman. Islam tidak melarang pencapaian dalam penghasilan dan menganjurkannya, selama tidak menggoda hawa nafsu dan menjauhkan dari perilaku yang lalai terhadap Allah. Selain itu, Islam mendorong perkembangan dan pertumbuhan ekonomi dengan menekankan pentingnya distribusi yang adil dari kekayaan dan pendapatan, sebagaimana dinyatakan dalam ayat berikut:

²³ Pondok Yatim Al Hilal, *Al-Qur'an Terjemah dan Tafsir Per Kata* (Bandung Barat: Pondok Yatim Al Hilal, 2010), 278.

²⁴ Andi Zulfikar, Azizah Nur Adilah, dan M. Danial, “Konsep Pertumbuhan Ekonomi dan Kesejahteraan dalam Islam,” *Jurnal Iqtisaduna* 5, no. 2 (2019): 264–273, <https://doi.org/10.19105/al-lhkam.v1i2.2561>.

مَا آفَاءَ اللَّهِ عَلَىٰ رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
 وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً ۚ بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنكُمْ ۗ وَمَا
 آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ
 اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: “Apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota maka adalah untuk Allah, untuk Rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya.” (QS. Al-Hasyr:7).²⁵

QS. Al-Hasyr ayat 7 menggambarkan bahwa dalam Islam, ada pedoman mengenai bagaimana aset seharusnya didistribusikan. Kekayaan yang diamanatkan oleh Allah kepada umat manusia bukan untuk dinikmati oleh hanya kelompok tertentu. Dalam Islam, distribusi yang merata dari kekayaan dianggap sebagai suatu kewajiban. Jika masyarakat menghadapi ketidakseimbangan yang signifikan, maka pemerintah harus menerapkan aturan yang mempromosikan keseimbangan dalam kehidupan sosial, terutama dalam distribusi kekayaan.²⁶ Sehingga kesejahteraan masyarakat dicapai melalui aktivitas ekonomi yang mengedepankan prinsip keadilan.

²⁵ Pondok Yatim Al Hilal, *Al-Qur'an Terjemah dan Tafsir Per Kata* (Bandung Barat: Pondok Yatim Al Hilal, 2010), 546.

²⁶ Vicky Andrian, Muslihun, dan Nur Hidayat, “Pengaruh Tingkat Pengangguran Dan Pertumbuhan Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Lampung 2008-2017 Dalam Perspektif Ekonomi Islam,” *Jurnal Az Zahra: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam* 1, no. 1 (2019): 12–20.

4. Penduduk

a. Definisi Pertumbuhan Penduduk

Pertumbuhan penduduk adalah perubahan jumlah penduduk di suatu wilayah dari waktu ke waktu yang dapat diketahui dengan perubahan jumlah individu dalam kelompok populasi.²⁷ Menurut Sukirno, pertumbuhan penduduk adalah perubahan jumlah penduduk di suatu wilayah pada waktu tertentu dibandingkan dengan waktu sebelumnya.²⁸ Pertumbuhan penduduk dapat dijelaskan sebagai interaksi dinamis antara faktor-faktor kependudukan yang dapat menambah atau mengurangi jumlah populasi.²⁹ Terjadinya perubahan jumlah penduduk dipengaruhi oleh komponen kependudukan berupa kelahiran, kematian, dan migrasi.

Pertumbuhan penduduk dapat memperluas pasar yang ada, akan tetapi memiliki tantangan yang terletak dari pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi dan tidak terkendali karena bisa menimbulkan berbagai kendala dan masalah dalam upaya pembangunan ekonomi. Pertambahan jumlah penduduk akan mendorong adanya kebutuhan dalam peningkatan produksi dan menyediakan jumlah yang besar pada angkatan kerja. Namun, angkatan kerja yang besar akan berakibat negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Selain itu, pertumbuhan penduduk umumnya mengakibatkan berbagai permasalahan, seperti peningkatan pengangguran, perubahan struktur umur, serta urbanisasi.³⁰ Oleh karena itu, perlu pengoptimalan permintaan tenaga kerja dan peningkatan mutu sumber daya manusia secara optimal. Guna menghitung tingkat pertumbuhan penduduk di sebuah daerah, maka dapat menggunakan pengukuran dengan perhitungan:

$$\text{Pertumbuhan Penduduk} = \frac{TP_t - TP_{t-1}}{TP_{t-1}} \times 100$$

Keterangan:

TP_t = Jumlah penduduk tahun tertentu

²⁷ Agustina Bidarti, *Teori Kependudukan* (Bogor: LINDAN Bestari, 2020), 5.

²⁸ Sadono Sukirno, *Pengantar Teori Ekonomi Makro* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 70.

²⁹ Mulyadi S., *Ekonomi Sumber Daya Manusia dalam Perspektif Pembangunan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 16-17.

³⁰ Subandi, *Ekonomi Pembangunan* (Bandung: Alfabeta, 2011), 99.

TP_{t-1} = Jumlah penduduk tahun sebelumnya.³¹

Pada beberapa wilayah negara berkembang, laju pertumbuhan penduduk sangat tinggi dengan tidak adanya dukungan dari sumber daya lain berpotensi menghasilkan populasi yang meningkat dengan penyerapan tenaga kerja yang minim sehingga menyebabkan pendapatan riil yang rendah dan berujung pada kemiskinan dan menghambat pertumbuhan ekonomi.³²

Teori Adam Smith berpendapat pertumbuhan jumlah penduduk akan memperluas pasar dan meningkatkan tingkat produktivitas tenaga kerja yang mengakibatkan kenaikan output produksi nasional. Keadaan ini berkontribusi pada pertumbuhan populasi karena meningkatnya kesejahteraan penduduk, yang pada gilirannya menjadi sumber tabungan untuk produksi di masa mendatang. Di samping tenaga kerja, pertumbuhan populasi juga memperluas pasar karena menciptakan lebih banyak konsumen potensial yang mendorong produsen untuk meningkatkan produksi dan membuat inovasi produk untuk kebutuhan pasar dan terciptanya spesialisasi perekonomian. Spesialisasi perekonomian mengacu pada individu atau kelompok yang fokus pada produksi berdasarkan keahlian dan sumber daya yang dimiliki, meningkatkan efektivitas dan efisiensi produksi untuk mencapai tingkat produktivitas yang optimal. Produktivitas yang meningkat berkontribusi pada kenaikan upah dan akumulasi modal.³³

Teori Malthus yang disampaikan oleh Robert Thomas Malthus berpendapat bahwa pertumbuhan penduduk yang cepat dikarenakan oleh adanya hubungan antara pria dan wanita yang mengakibatkan kelahiran yang sulit untuk dihentikan. Ilmu demografi yang lebih terkenal dikenal sebagai prinsip kependudukan (*the principle of population*), yang menjelaskan tentang sebagian besar

³¹ Fitri Wulandari, Elvi Zuriyani, dan Nila Afryansih, "Analisis Pengaruh Pertumbuhan Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Agam Tahun 2010 - 2021," *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (JPIPS)* 15, no. 1 (2023): 41–49, <https://doi.org/10.37304/jpips.v15i1.9456>.

³² Fitri Utami, dkk., "The Effect of Population, Labor Force on Economic Growth in OIC Countries," *Jurnal REP* 6, no. 2 (2021): 144–156, <https://doi.org/10.31002/rep.v6i2.3730>.

³³ Sadono Sukirno, *Makroekonomi Modern* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 448-449.

permukaan bumi akan cepat terisi karena perkembangan populasi yang tinggi. Jadi, teori malthus mengemukakan bahwa pertumbuhan penduduk menyebabkan tekanan penduduk terhadap bahan pangan.³⁴ Sedangkan teori Marxist yang diajukan oleh Karl Marx dan Friedrich Engels yang mengungkapkan bahwa pertumbuhan jumlah penduduk tidak memberikan tekanan signifikan terhadap peningkatan kebutuhan pangan, melainkan memiliki dampak yang lebih besar pada kesempatan pekerjaan.³⁵

Menurut David Ricardo dalam teori pertumbuhan penduduk, bahwa pertumbuhan penduduk yang terlalu besar hingga 2 kali lipat dan tidak diimbangi dengan sumber daya yang sesuai dengan keadaan lapangan pekerjaan yang terbatas menjadi permasalahan pada pertumbuhan ekonomi. Ketersediaan tenaga kerja yang berlimpah mengakibatkan penurunan upah yang diterima oleh pekerja, sehingga upah tersebut hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar (*subsistence level*). Pada titik ini, perekonomian mengalami *Stationary State* yang disebut sebagai stagnasi ekonomi.³⁶

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Penduduk

Menurut Subri, pertumbuhan penduduk dapat dipengaruhi oleh tiga komponen, yaitu:³⁷

1. Fertilitas

Fertilitas (kelahiran) adalah kemampuan seorang wanita atau sekelompok wanita untuk melahirkan atau merupakan proses reproduksi yang menghasilkan kehidupan hidup melalui proses melahirkan anak. Kelahiran bayi yang sehat perlu disertai pemenuhan kebutuhan yang mencukupi dan perawatan, baik secara jasmani dan rohani, serta dibutuhkan pendidikan saat memasuki usia sekolah diperlukan untuk mengoptimalkan kualitas sumber daya manusia.

2. Mortalitas

³⁴ Rozi Munir, *Teori-Teori Kependudukan* (Jakarta: Bina Aksara, 1983), 44-45.

³⁵ Rozi Munir, *Teori-Teori Kependudukan* (Jakarta: Bina Aksara, 1983), 45.

³⁶ Lincoln Arsyad, *Ekonomi Pembangunan Edisi 5* (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2010), 82.

³⁷ Mulyadi Subri, *Ekonomi Sumber Daya Manusia dalam Perspektif Pembangunan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 16.

Mortalitas (kematian) merupakan komponen demografi yang mempengaruhi perubahan jumlah penduduk. Mortalitas merupakan ukuran angka kematian yang diperoleh untuk mengetahui tinggi dan rendahnya angka kematian, serta perubahan jumlah penduduk yang berubah di setiap waktunya di sebuah wilayah.

3. Migrasi

Migrasi adalah perpindahan penduduk dari satu tempat ke tempat lainnya. Dimana terdapat adanya jumlah penduduk yang masuk (imigrasi) dan jumlah penduduk yang keluar (emigrasi) di suatu wilayah dalam periode waktu tertentu. Dampak migrasi yaitu dapat mengubah perspektif dan tindakan individu, meningkatkan keterampilan, serta merangsang inovasi. Sehingga dapat mendorong pertumbuhan penduduk yang berkualitas. Namun, hal ini memiliki dampak negatif ketika pertumbuhan jumlah penduduk di kota melebihi pertumbuhan industrialisasi dan pertumbuhan ekonomi sehingga akan menciptakan persaingan dalam lapangan kerja secara ketat.

c. **Macam-Macam Pertumbuhan Penduduk**

Kategori pertumbuhan penduduk dapat diidentifikasi melalui analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan populasi. Proses ini melibatkan evaluasi pertumbuhan populasi selama periode tertentu dengan memperhitungkan variabel kependudukan yang mempengaruhi tingkat pertumbuhan dan jumlah populasi pada periode tersebut. Macam-macam pertumbuhan penduduk dapat dibedakan dengan tiga macam, yaitu:³⁸

1. Pertumbuhan Penduduk Alami

Pertumbuhan penduduk alami yaitu perubahan penduduk yang disebabkan karena adanya selisih jumlah kematian dengan jumlah kelahiran tanpa memperhitungkan adanya migrasi. Sehingga penduduk yang melakukan migrasi tidak dihitung dalam perhitungan penduduk alami karena bukan faktor alam.

2. Pertumbuhan Penduduk Non Alami

Pertumbuhan penduduk non alami merupakan perubahan penduduk yang disebabkan karena adanya

³⁸ Samadi, *Geografi* (Jakarta: Yudhistira, 2007), 35.

selisih faktor migrasi berupa jumlah penduduk yang datang (imigrasi) dengan jumlah penduduk yang keluar (emigrasi) tanpa memperhitungkan faktor alam berupa kelahiran dan kematian penduduk.

3. Pertumbuhan Penduduk Total

Pertumbuhan penduduk total perubahan penduduk yang disebabkan karena adanya yaitu perbandingan jumlah kematian dengan jumlah kelahiran dan memperhitungkan faktor migrasi. Perhitungan pertumbuhan penduduk total menandakan keseluruhan total penduduk pada sebuah wilayah tertentu sehingga menggunakan keseluruhan faktor yang berperan dalam pertumbuhan penduduk berupa faktor alami dan non alami.

d. Pertumbuhan Penduduk dalam Perspektif Ekonomi Islam

Posisi manusia di muka bumi yaitu sebagai khalifah yang mengatur bumi secara maksimal agar menjadi tempat yang nyaman untuk di huni makhluk hidup dengan tujuan ridha Allah SWT dan mencapai falah (kebahagiaan dunia dan akhirat). Manusia dituntut untuk menjaga keseimbangan yang ada di bumi dengan mengolah dan mengatur sumber daya yang telah diberikan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.³⁹ Rumah tangga menjadi unit yang paling dasar dalam kehidupan bermasyarakat. Islam mendorong individu untuk hidup dalam kerangka keluarga dan memandangnya sebagai wadah untuk memenuhi kebutuhan, keinginan, dan peran manusia tanpa mengabaikan aspek-aspek kehidupan. Sebagaimana dalam QS. An-Nur ayat 32:

وَأَنْكِحُوا الْأَيْمَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِنَّ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُعْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَسِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. Dan

³⁹ Husen Syahatah, *Ekonomi Rumah Tangga Muslim* (Jakarta: Gema Insani, 1998), 308.

Allah Maha luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui”.(QS. An-Nur: 32).⁴⁰

Pernikahan merupakan sebuah acara sakral dan diberkati oleh Allah untuk mengatur kehidupan keluarga, dimana memungkinkan pasangan untuk saling mengenal, dan untuk memperoleh keturunan secara bermartabat. Pernikahan merujuk pada hubungan yang terbentuk antara seorang pria dan seorang wanita yang melibatkan tidak hanya hubungan fisik tetapi juga aspek emosional dengan tujuan membentuk keluarga sebagai suami dan istri yang sah. Pernikahan ini diatur oleh ajaran Islam sesuai dengan rukun dan persyaratan yang telah ditetapkan ketentuannya.⁴¹

Dalam perspektif Islam, penting untuk dicatat bahwa keturunan yang dihasilkan dalam pernikahan yang sah haruslah memiliki kualitas yang baik, sehingga mereka menjadi generasi yang kuat dan kesejahteraannya terjamin dalam menjalani kehidupan dunia dan akhirat. Sehingga, bukan kuantitas keturunan saja yang diunggulkan, melainkan kualitasnya yang dapat diperkuat melalui pendidikan. Selain itu, pertumbuhan penduduk harus disertai dengan kesempatan kerja sehingga mencapai kesejahteraan bersama dan terhindar dari kemiskinan karena lemahnya keturunan.⁴²

Umat dengan jumlah yang banyak, tetapi kualitas amal yang kurang akan melemahkan penduduk itu sendiri. Jumlah yang banyak tidak dapat menjadi patokan dalam mencapai suatu kebanggaan terhadap umat Islam. Selain itu, pertumbuhan penduduk yang tinggi dengan generasi yang lemah tidak memiliki kontribusi dalam membangun peradaban manusia yang kuat, makmur, dan sejahtera. Hal ini diterangkan dengan firman Allah dalam QS. An-Nisa ayat 9 :

وَلْيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

⁴⁰ Pondok Yatim Al Hilal, *Al-Qur'an Terjemah dan Tafsir Per Kata* (Bandung Barat: Pondok Yatim Al Hilal, 2010), 354.

⁴¹ M. Afnan Hafidh dan Ahmad Ma'ruf Asrori, *Tradisi Islami: Panduan Prosesi Kelahiran, Perkawinan Dan Kematian* (Surabaya: Khalista, 2009), 88.

⁴² Priyono dan Zainuddin Ismail, *Teori Ekonomi* (Surabaya: Dharma Ilmu, 2012), 483.

Artinya: “Hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar” (QS. An-Nisa: 9).⁴³

Berdasarkan QS. An-Nisa’: 9, terdapat macam-macam perihal yang perlu dipahami bahwa keturunan (generasi) yang lemah akan mencerminkan kehidupan yang jauh dari kesejahteraan dan menjerumus kepada kemiskinan. Dimana kemiskinan sangatlah bertolak belakang dengan kesejahteraan yang merupakan tujuan dari pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, pertumbuhan penduduk penting disertai bersama kerja keras dan usaha, serta pembentukan moral dan karakter melalui pendidikan sebagai cara untuk berikhtiar kepada Allah dan menyerahkan semuanya kepada-Nya.

Pemahaman bahwa manusia berfungsi sebagai khalifah adalah hasil yang wajar dari berbagai anugerah yang dilimpahkan oleh Allah kepada umat manusia di muka bumi. Dalam perspektif ajaran Islam yang diuraikan oleh Dr. Azhari Tarigan, terdapat dua konsep penting yang bisa diperluas, yaitu konsep kekhalifahan dan konsep generasi yang berdaya. Konsep kekhalifahan harus ditempatkan sebagai landasan untuk merinci bagaimana sebenarnya manusia harus mengatur kehidupan mereka di dunia ini. Kitab suci Al-Qur’an telah mengkonfirmasi bahwa Allah telah memilih manusia dalam berperan sebagai khalifah atau pemimpin, selain juga sebagai hamba.⁴⁴

5. Pendidikan

a. Definisi Pendidikan

Pendidikan adalah upaya manusia untuk menggali dan memajukan potensi bawaan yang dimiliki oleh individu, baik dari segi fisik maupun spiritual yang telah diadaptasi

⁴³ Pondok Yatim Al Hilal, *Al-Qur’an Terjemah dan Tafsir Per Kata* (Bandung Barat: Pondok Yatim Al Hilal, 2010), 78.

⁴⁴ M Umer Chapra, *Islam dan Tantangan Ekonomi*, ed. Risalah Gusti (Surabaya, 1999), 219.

dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.⁴⁵ Sedangkan, Driyarkara mengemukakan bahwa pendidikan merupakan sebuah usaha untuk memanusiakan manusia muda dengan mengangkat manusia ke kehidupan yang sebenarnya.⁴⁶ Kemudian, menurut *Dictionary of Education*, pendidikan adalah suatu proses di mana seseorang meningkatkan kemampuan mereka dalam berinteraksi dengan individu lain dalam masyarakat sekitar mereka tinggal. Hal ini merupakan proses sosial di mana seseorang terpapar pada pengaruh lingkungan yang terstruktur dan terkendali, terutama dari lembaga pendidikan seperti sekolah. Dengan demikian, mereka dapat mencapai tingkat perkembangan kemampuan sosial dan individu yang paling optimal.⁴⁷

Pendidikan menurut Soekidjo merupakan sebuah usaha yang telah terencana untuk memberikan pengaruh kepada orang lain baik dalam individu ataupun lingkungan masyarakat agar mereka melaksanakan tujuan dari pendidikan yang telah direncanakan.⁴⁸ Sedangkan menurut Siswanto, pendidikan adalah upaya untuk memperbaiki kepribadian dan mengembangkan keahlian manusia dari jasmani dan rohani dalam suatu kelompok pendidikan untuk membentuk masyarakat yang sejahtera, adil dan makmur.⁴⁹

Asumsi dasar pada teori *human capital* adalah seseorang dapat meningkatkan pendapatannya dengan kemampuan, pengetahuan dan ketrampilan sebagai investasi di masa mendatang melalui pendidikan formal, pelatihan, pengalaman kerja, dan keterampilan lainnya. Setiap tambahan tahun bersekolah mempunyai arti ganda, dimana satu sisi meningkatkan keterampilan kerja dan potensi penghasilan, namun di sisi lain juga berarti menunda

⁴⁵ Sirilius Seran, *Pendidikan & Pertumbuhan Ekonomi Versus Kemiskinan Penduduk* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 49.

⁴⁶ Husen Arifin, dkk., "Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Gorontalo," *JEBE: Journal of Economic and Business Education* 1, no. 1 (2023): 112–120.

⁴⁷ Abd Rahman, dkk., "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan," *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 1–8.

⁴⁸ Soekidjo Notoadmodjo, *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 16.

⁴⁹ Siswanto, *Manajemen Kerja Indonesia: Pendidikan Administrasi dan Operatif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 200.

penghasilan dalam waktu satu tahun untuk melanjutkan pendidikan dengan harapan dapat memaksimalkan pendapatan di masa depan sebesar kualifikasi yang telah dimiliki.⁵⁰

Keterkaitan pendidikan sebagai modal manusia melalui pematapan tenaga kerja menurut Umar dan La Sulo yaitu pendidikan sebagai upaya untuk menyiapkan tenaga kerja dengan melakukan upaya kegiatan pembelajaran dengan mengarahkan peserta didik untuk mendapatkan ilmu dasar sebagai bekal dalam bekerja.⁵¹ Kesempatan kerja dan pencapaian pendidikan memiliki hubungan yang saling mendukung. Peningkatan kualitas pendidikan yang berperan langsung dalam memajukan perkembangan ekonomi yang lebih baik. Melalui pendidikan, masyarakat akan memiliki kualitas sumber daya manusia yang mumpuni dalam bentuk tenaga kerja handal sehingga mampu menerima teknologi dan mendorong inovasi dalam meningkatkan tingkat produktivitas. Sehingga, investasi dalam pendidikan dapat membantu mengurangi kemiskinan dan mendorong masyarakat untuk mandiri.⁵²

b. Tingkatan Pendidikan

Pendidikan mencakup serangkaian tahapan yang terus berlanjut dan disesuaikan dengan perkembangan individu, materi pembelajaran, tingkat kesulitan, dan metode penyampaian. Tahapan-tahapan tersebut mencakup pendidikan dasar, menengah, dan menengah atas. Selain itu, ada juga pendidikan pra sekolah dan tingkat tinggi sebagai bagian dari sistem pendidikan yang lebih menyeluruh. Berikut penjelasan tingkat pendidikan antara lain, yaitu:

- 1) Pendidikan Pra Sekolah. Pendidikan pra-sekolah memiliki tujuan untuk membentuk tahapan dasar kehidupan melalui pelatihan pengelolaan sikap awal,

⁵⁰ Payaman J. Simanjuntak, *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia* (Jakarta: FEUI, 2001), 67.

⁵¹ Umar Tirtarahardja dan La Sulo, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 36.

⁵² Majid Khan, Kiran Sarwar, dan Gul Rukh Niazi, "The Impact of Education System on Economic Growth: An Empirical Evidence from Developing Economy," *Administrative and Management Sciences Journal* 1, no. 2 (2023): 94–102, [https://doi.org/10.59365/amsj.1\(2\).2023.38](https://doi.org/10.59365/amsj.1(2).2023.38).

keterampilan, pengetahuan, dan kreativitas yang dibutuhkan untuk berbaur dengan lingkungan sosial, serta membentuk fondasi yang cukup untuk melanjutkan ke pendidikan dasar dan berkembang sesuai prinsip pendidikan sejak dini, serta menjadi sumber daya yang kuat dalam kehidupan kedepannya.

- 2) Pendidikan dasar. Pendidikan dasar memiliki peran dalam pengembangan sikap dan keterampilan, serta pemberian pengetahuan serta keahlian dasar kepada individu yang dibutuhkan para peserta didik dalam menjadi anggota baru guna memulai kehidupan baru di masyarakat, dan menyiapkan peserta didik untuk melengkapi syarat masuk ke pendidikan menengah.
- 3) Pendidikan Menengah. Pendidikan menengah direncanakan untuk melanjutkan dan memperluas pengetahuan yang diperoleh dari pendidikan dasar sambil menyediakan peserta didik dengan keterampilan yang memungkinkan mereka berinteraksi secara efektif dalam berbagai konteks masyarakat, budaya, dan hubungan dengan lingkungan sekitar. Selain itu, tingkat pendidikan ini memberikan dasar untuk perkembangan lebih lanjut baik dalam dunia pekerjaan maupun pendidikan tinggi.
- 4) Pendidikan Tinggi. Pendidikan tinggi adalah fase lanjutan setelah pendidikan menengah yang bertujuan untuk mempersiapkan individu agar memiliki kemampuan akademik dan menjadi profesional di mata masyarakat. Fokus utamanya adalah memungkinkan mereka untuk mengembangkan, menerapkan, atau menciptakan teknologi, pengetahuan, dan seni.⁵³

c. Indikator Pendidikan

Terdapat beberapa indikator untuk melihat tingkat pendidikan yang diselesaikan oleh penduduk di suatu wilayah tertentu, antara lain yaitu:

1. APS (Angka Partisipasi Sekolah)

APS adalah angka partisipasi sekolah anak usia tertentu pada jenjang pendidikan sesuai umurnya yang diketahui melalui perbandingan kelompok usia yang masuk pada kategori usia sekolah tertentu dengan

⁵³ Sirilius Seran, *Pendidikan & Pertumbuhan Ekonomi Versus Kemiskinan Penduduk* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 20.

jenjang pendidikan tertentu pada tingkat pendidikan formal. Rumus yang dapat digunakan yaitu:⁵⁴

$$APsx = \frac{\text{Jumlah Penduduk } x \text{ yang masih sekolah}}{\text{Jumlah penduduk } x} \times 100$$

Keterangan:

APsx = Angka partisipasi sekolah kelompok usia tertentu pada pendidikan formal (kelompok usia SD (7-12 tahun), SMP (13-15 tahun), SMA (16-18 tahun), dan Perguruan Tinggi(19-24 tahun))

X = Kelompok usia SD (7-12 tahun), SMP (13-15 tahun), SMA (16-18 tahun), dan Perguruan Tinggi(19-24 tahun).

2. Tingkat Pendidikan Tertinggi yang ditamatkan

Tingkat pendidikan tertinggi yang berhasil ditamatkan merujuk pada tingkat pendidikan yang selesai setelah menempuh semua program studi di suatu tingkat sekolah dan meraih sertifikat kelulusan. Umumnya, hal ini digunakan untuk menilai kualitas pendidikan dalam masyarakat dengan menggunakan tingkat pendidikan tertentu sebagai standar dasar. Jika lebih banyak orang berhasil menyelesaikan pendidikan tinggi ini, maka kualitas pendidikan di masyarakat cenderung meningkat.

$$\text{Tamat } x = \frac{\text{JP 15 tahun ke atas yang tamat } x}{\text{JP 15 tahun ke atas}} \times 100$$

Keterangan:

X = Tingkat pendidikan formal (SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi)

JP = Jumlah Penduduk.

3. AMH (Angka Melek Huruf)

AMH menjadi ukuran penting dalam menilai seberapa banyak dari populasi usia 15 tahun ke atas yang mempunyai kemahiran dalam menulis dan membaca kalimat sederhana dengan menggunakan berbagai jenis huruf seperti Latin, Arab, atau yang lainnya seperti huruf Jawa, Kanji, dan sebagainya.

⁵⁴ Badan Pusat Statistik, “Angka Partisipasi Sekolah Tahun 2021-2023,” Badan Pusat Statistik. Diakses pada tanggal 21 Desember 2023 pada pukul 21.02 WIB, <https://boalemokab.bps.go.id/indicator/28/58/1/angka-partisipasi-sekolah.html>.

Tingginya tingkat AMH mengindikasikan adanya sistem pendidikan dasar yang efisien.⁵⁵

$$AMH_{15+}^t = \frac{MH_{15+}^t}{P_{15+}^t} \times 100$$

Keterangan:

AMH_{15+}^t = Angka melek huruf usia 15 tahun ke atas.

MH_{15+}^t = Jumlah penduduk yang melek huruf usia 15 tahun ke atas pada tahun tertentu.

P_{15+}^t = Jumlah penduduk usia 15 tahun ke atas tahun tertentu.

4. RLS (Rata-Rata Lama Sekolah)

Salah satu indikator dalam mengukur tingkat pendidikan di suatu wilayah yaitu dengan rata-rata lama sekolah (RLS). RLS merupakan jumlah tahun yang dihabiskan penduduk dalam mengikuti pendidikan formal. RLS merujuk pada rata-rata lama tahun yang digunakan oleh penduduk yang berusia 25 tahun ke atas dalam mengenyam pendidikan formal, dimana umur tersebut dianggap sebagai telah selesai dalam melakukan pembelajaran.⁵⁶

$$RLS = \frac{1}{n} \times \sum_{i=1}^n xi$$

Keterangan:

RLS = Rata-rata lama sekolah

Xi = Lama sekolah penduduk usia 25 tahun ke atas

n = Jumlah penduduk usia 25 tahun ke atas.

d. Tingkat Pendidikan dalam Perspektif Ekonomi Islam

Pendidikan mempunyai pengaruh yang amat penting dalam seluruh kehidupan manusia, dimulai dari tahap prakelahiran di alam barzah hingga kehidupan setelah kematian. Pendidikan adalah prinsip dasar dalam membentuk karakter manusia yang bermoral. Penanaman

⁵⁵ Badan Pusat Statistik, "Indeks Pembangunan Manusia" Badan Pusat Statistik. Diakses pada tanggal 21 Desember 2023 pada pukul 21.02 WIB, <https://merantikab.bps.go.id/subject/26/indeks-pembangunan-manusia.html>.

⁵⁶ Departemen Statiska IPB, *Analisis Pembangunan Manusia Kecamatan Kota Depok 2020* (Bogor: Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Depok, 2020), 18.

memberikan keteguhan dan keagungan. Orang-orang yang memiliki iman dan pengetahuan akan memiliki keistimewaan dengan ditinggikan derajatnya, baik dalam kehidupan dunia maupun di akhirat.⁵⁹

Islam mendorong para umatnya untuk aktif dalam upaya belajar, menggali ilmu pengetahuan, serta memberikan penghargaan istimewa bagi individu yang gigih mengejar pengetahuan dan mengembangkan diri. Kehadiran pendidikan diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan umat Islam dalam hal intelektual, baik dalam aspek teoritis maupun praktis. Al-Qur'an dan al-Sunnah berisi banyak petunjuk mengenai urgensi ilmu pengetahuan, kedudukan ulama, serta keutamaan pembelajaran dalam meningkatkan kedudukan manusia di dunia dan di akhirat.⁶⁰ Salah satunya terdapat dalam QS. Al-Mujadilah ayat 11:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا ۙ اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجْلِسِ فَافْسَحُوْا ۗ
 يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ ۗ وَاِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا ۗ يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا ۗ
 مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اٰوْتُوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ ۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ

Artinya: “Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Mujadilah: 11).⁶¹

QS. Al-Mujadilah: 11 menjelaskan tingginya status dan kedudukan setiap manusia yang memiliki ilmu pengetahuan karena mereka yang ditinggikan derajatnya di sisi Allah adalah individu yang beriman, bertakwa, bermal

⁵⁹ Nurhadi, “Islamic Education Dalam Perspektif Ekonom dan Filosof (Analisis Paradigma Pendidikan Barat Dan Timur),” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 2, no. 2 (2017): 172–188, [https://doi.org/10.25299/althariqah.2017.vol2\(2\).1044](https://doi.org/10.25299/althariqah.2017.vol2(2).1044).

⁶⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 28.

⁶¹ Pondok Yatim Al Hilal, *Al-Qur'an Terjemah dan Tafsir Per Kata* (Bandung Barat: Pondok Yatim Al Hilal, 2010), 543.

saleh, dan memiliki ilmu. Oleh karena itu, pencarian ilmu dalam konteks pendidikan di dunia dan akhirat sangat penting bagi manusia untuk meningkatkan kedudukan mereka di mata Allah dan sesama manusia. Oleh sebab itu, peningkatan dalam kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan menjadi sebuah keharusan yang sangat penting dalam kehidupan dunia dan akhirat.

Pendidikan memainkan peran kunci sebagai agen perubahan dalam setiap aspek kehidupan di dunia, termasuk dalam hal sosial, budaya, ekonomi, pemikiran, dan karakter manusia. Dalam konteks Islam, pendidikan menjadi bagian integral dari proses modernisasi dan globalisasi yang harus bersifat aktif, dinamis, dan proaktif dalam menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Tujuannya adalah menciptakan sistem pendidikan yang mampu membentuk karakter dan moral individu, serta mendorong inovasi, peningkatan produksi, serta penerimaan teknologi dalam era modernisasi.

Dalam perspektif ekonomi Islam, pendidikan bukan hanya dilihat sebagai sarana untuk mencapai kekayaan semata, melainkan juga sebagai upaya ikhtiar yang halal dan berkah untuk mencapai kesejahteraan ekonomi dalam era globalisasi. Ilmu ekonomi Islam memandang pendidikan sebagai bagian dari hubungan sosial yang melibatkan masyarakat, keluarga, dan aspek ekonomi. Dengan demikian, Islam menganggap pendidikan ekonomi sebagai konsep dasar dalam pengabdian kepada Allah melalui praktik muamalah sebagai manifestasi dari hubungan sosial dengan sesama manusia.⁶²

6. Kemiskinan

a. Pengertian Kemiskinan

Kemiskinan merupakan ketidakmampuan individu atau kelompok masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dasar yang layak, termasuk sandang, pangan, dan papan. Kemiskinan mencerminkan situasi dimana seseorang tidak memiliki hak terhadap kepemilikan harta dan memiliki pendapatan yang rendah, atau dengan lebih rinci mencerminkan keadaan dimana kebutuhan pokok manusia seperti makanan, tempat tinggal, dan pakaian tidak dapat

⁶² Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad 21* (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1988), 120.

dipenuhi.⁶³ Dengan kebutuhan manusia bervariasi, kemiskinan memiliki beberapa dimensi, termasuk dimensi utama seperti ketidakmampuan dalam struktur sosial-politik, kepemilikan aset, dan dalam pengetahuan dan keterampilan. Selain itu, terdapat dimensi sekunder seperti ketidakmampuan dalam akses ke sumber keuangan, jaringan informasi, dan jaringan sosial. Dimensi-dimensi tersebut terjadi karena melalui kemiskinan, individu akan memiliki keterbelakangan dalam bentuk kekurangan air bersih, kekurangan gizi, fasilitas kesehatan yang kurang terbatas, dan tingkat pendidikan yang masih rendah, serta terbatasnya teknologi.⁶⁴

Kemiskinan tidak hanya berhubungan dengan keadaan ketidakmampuan untuk pemenuhan kebutuhan dasar dan perlakuan terhadap individu atau kelompok tertentu secara tidak adil dalam mencapai tingkat hidup yang memadai, tetapi juga terkait dengan berbagai aspek kehidupan lainnya, seperti peran sosial, kesehatan, tanggung jawab masa depan, dan pendidikan.⁶⁵ Menurut pandangan Sharp dalam perspektif ekonomi, kemiskinan disebabkan oleh kurangnya nilai sumber daya manusia yang berkualitas. Aspek kualitas sumber daya manusia yang kurang berkualitas dikarenakan tingkat pendidikan yang masih rendah. Dengan demikian, rendahnya kualitas sumber daya manusia mengakibatkan produktivitas yang minim, yang pada gilirannya mengakibatkan tingkat upah pekerja yang rendah.⁶⁶

Angka kemiskinan dapat diketahui melalui persentase penduduk miskin yang menempati suatu wilayah dan berada di bawah garis kemiskinan menggunakan konsep *Head Count Index (HCI-P₀)*, indeks kedalaman kemiskinan

⁶³ Arbito Bhinadi, *Penanggulangan Kemiskinan dan Pemberdayaan Masyarakat* (Yogyakarta: Budi Utama, 2017), 9.

⁶⁴ Lincoln Arsyad, *Ekonomi Pembangunan Edisi 5* (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2010), 299.

⁶⁵ Basri Bado, Irwandi, dan Yusri Karmila, "The Effect of Education, Poverty, and Population Growth on Economic Growth in South Sulawesi in 2010-2022," *Formosa Journal of Multidisciplinary Research* 2, no. 5 (2023): 1047-1062, <https://doi.org/10.55927/fjmr.v2i5.4311>.

⁶⁶ Cantika Sindy Aliya Putri, Muntiara Putri Rahmadhani, dan Deris Desmawan, "Studi Kasus Pengaruh Pengangguran dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Jawa Barat Tahun 2012-2021," *Jurnal Manajemen Akuntansi (JUMSI)* 2, no. 4 (2022): 903-912.

(*Poverty Gap Index*- P_1) dan indeks keparahan kemiskinan (*Poverty Severity Index*- P_2). Dimana $HCI-P_0$ menggunakan rumus:

$$P_{\alpha} = \frac{1}{n} \sum_{i=0}^n \left[\frac{z - y_i}{z} \right]^{\alpha}$$

Keterangan:

$\alpha = 0$

z = Garis kemiskinan

y_i = Rata-rata pengeluaran per kapita sebulan penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan ($i = 1,2,3,\dots,q$),
 $y_i < z$

q = Jumlah penduduk di bawah garis kemiskinan

n = Jumlah penduduk.⁶⁷

Menurut Kuznets dalam Suparmoko, tingkat kemiskinan akan meningkat pada fase awal pertumbuhan ekonomi dan akan berangsur-angsur menurun seiring dengan fase akhir dalam kemajuan pembangunan. Dengan demikian, kemiskinan yang tinggi akan menghambat pembangunan sehingga diperlukan pemerataan distribusi secara merata dalam pertumbuhan ekonomi guna mengurangi kemiskinan. Oleh karena itu, dibutuhkan distribusi pendapatan yang adil yang mengiringi pertumbuhan ekonomi dan memastikan bahwa kemiskinan tidak menghambat pertumbuhan ekonomi mencapai hasil yang optimal dalam mencapai kesejahteraan.⁶⁸

b. Macam-Macam Kemiskinan

Kemiskinan memiliki arti yang luas dalam pemahamannya, sehingga kemiskinan memiliki pengelompokan dalam klasifikasinya, antara lain yaitu:

1) Kemiskinan Absolut

Kemiskinan absolut adalah kondisi di saat pendapatan dan pengeluaran individu atau masyarakat rendah dan berada di bawah garis kemiskinan yang ditetapkan oleh sebuah negara. Ambang batas tersebut tidak mencukupi untuk pemenuhan kebutuhan dasar seperti pangan, pakaian, perawatan kesehatan,

⁶⁷ Ali Khomsan, *Indikator Kemiskinan dan Misklasifikasi Orang Miskin* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015), 11-12.

⁶⁸ Suparmoko, *Pengantar Ekonomi Makro* (Yogyakarta: BPFE, 2004), 56.

pendidikan, dan perumahan yang dibutuhkan agar seseorang dapat bertahan hidup dan beraktivitas. Dengan demikian, kemiskinan dapat diukur melalui perbandingan pendapatan seseorang dengan kebutuhan dasar yang diperlukan. Garis kemiskinan, yang juga dikenal sebagai tingkat pendapatan minimum adalah batasan yang memisahkan antara kondisi kemiskinan dan ketidak-kemiskinan.

2) Kemiskinan Relatif

Kemiskinan relatif merujuk pada keadaan kemiskinan yang timbul akibat ketidaksetaraan kebijakan pembangunan yang belum mencakup semua segmen masyarakat dengan merata, sehingga menciptakan ketidaksetaraan dalam hal pendapatan. Individu yang sudah mencapai jumlah pendapatan yang mencukupi untuk pemenuhan kebutuhan dasar mereka tidak terus dianggap sebagai non-miskin. Jika pendapatan mereka masih jauh di bawah rata-rata pendapatan masyarakat sekitarnya karena adanya ketidaksetaraan, maka orang tersebut tetap dapat dianggap sebagai miskin (kemiskinan diukur relatif terhadap konteks lingkungan).⁶⁹

3) Kemiskinan Kultural

Kemiskinan kultural memiliki arti sebagai persoalan sikap individu atau komunitas masyarakat yang dipengaruhi oleh faktor budaya, seperti kurangnya dorongan untuk meningkatkan taraf hidup, ketidakberlanjutan dalam bekerja keras, perilaku boros, serta kurangnya kreativitas, bahkan jika bantuan luaran tersedia. Jenis kemiskinan ini timbul sebagai akibat perilaku dan gaya hidup individu pada masyarakat, seperti kurangnya disiplin dalam keuangan, pemborosan, dan faktor serupa. Oleh karena itu, kemiskinan jenis ini berkaitan dengan bagaimana gaya hidup yang memengaruhi tingkat kemiskinan manusia.

4) Kemiskinan Struktural

Kemiskinan struktural adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan keadaan kehidupan

⁶⁹ Lincolin Arsyad, *Ekonomi Pembangunan Edisi 5* (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2010), 301-302.

seseorang menjadi miskin dan memiliki keterbatasan dalam hal akses dan peluang karena adanya struktur ekonomi dan sosial yang mendukung ketidakmampuan tersebut. Kemiskinan struktural muncul karena keterbatasan dalam mengakses sumber daya dan terjadi pada kerangka kerja sistem budaya, sosial, dan politik yang tidak mendukung usaha untuk mengurangi kemiskinan. Bahkan, sering kali sistem tersebut mempertahankan atau memperkuat kemiskinan. Kemiskinan struktural berkaitan erat dengan wilayah yang ditempati oleh kelompok masyarakat tersebut.⁷⁰

c. Penyebab Kemiskinan

Kemiskinan di berbagai wilayah dapat berasal dari beberapa faktor yang beragam, diantaranya yaitu:

- 1) Globalisasi. Kemajuan globalisasi sering menciptakan ketidaksetaraan antara negara maju dan NSB (Negara Sedang Berkembang). Globalisasi cenderung menguntungkan negara-negara maju dalam persaingan pasar bebas, sementara negara-negara berkembang cenderung terpinggirkan. Dampaknya, negara-negara berkembang sering menghadapi tingkat kemiskinan yang lebih tinggi dibandingkan negara maju.
- 2) Faktor pembangunan. Pola pembentukan pembangunan tertentu dapat memicu kemiskinan. Sebagai contoh, pembangunan yang lebih mengutamakan perkotaan daripada pedesaan dapat meningkatkan tingkat kemiskinan di wilayah pedesaan. Di sisi lain, pertumbuhan ekonomi yang cepat dan terfokus hanya pada segmen tertentu dapat memicu kemiskinan di perkotaan, karena terdapat beberapa kelompok masyarakat yang tidak mendapatkan manfaatnya.
- 3) Faktor sosial. Keadaan sosial yang merugikan masyarakat dalam perekonomian, seperti diskriminasi gender, bias, dan eksploitasi ekonomi, dapat menjadi penyebab kemiskinan bagi kelompok masyarakat tertentu, termasuk anak-anak, wanita, atau minoritas.
- 4) Faktor eksternal. Aspek eksternal yang dimaksud dalam mempengaruhi kemiskinan yaitu hal yang berasal dari luar masyarakat, seperti konflik, bencana alam,

⁷⁰ Hartomo dan Arnicon Aziz, *Ilmu Sosial Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 130-131.

kerusakan lingkungan, dan pertumbuhan populasi yang tinggi, juga dapat berkontribusi pada tingginya tingkat kemiskinan dalam masyarakat.⁷¹

Terdapat faktor lain yang dapat menyebabkan kemiskinan Menurut Hartomo dan Aziz, yaitu:⁷²

- 1) Keterbatasan Pendidikan. Tingkat pendidikan yang kurang memadai mengakibatkan kekurangan keterampilan yang dibutuhkan dalam perputaran kehidupan sehari-hari, dan ini bisa membatasi kemampuan individu untuk mendapatkan pekerjaan.
- 2) Kurangnya Motivasi dalam Bekerja. Sikap malas atau keengganan untuk bekerja pada individu menghasilkan ketidakpedulian dan kurangnya semangat dalam menjalankan tugas dan menyebabkan mereka tidak memiliki pendapatan.
- 3) Penurunan Sumber Daya Alam. Kemiskinan dapat terjadi di masyarakat ketika sumber daya alam yang mereka andalkan tidak lagi menyalurkan manfaat signifikan bagi kehidupan manusia. Kejadian ini kerap kali dikaitkan dengan tingkat kemiskinan yang tinggi dalam masyarakat karena berkurangnya sumber daya alam.
- 4) Terbatasnya Kesempatan Kerja. Keterbatasan lapangan kerja dapat menyebabkan kemiskinan di kalangan masyarakat. Seharusnya seseorang memiliki kemampuan dalam menciptakan dan memiliki peluang kerja baru, namun dalam kenyataannya, hal ini sering kali sulit bagi masyarakat di bawah garis kemiskinan karena kekurangan modal dan keterampilan dalam produksi.
- 5) Kekurangan Modal. Seseorang menjadi orang miskin karena mereka tidak memiliki dana yang diperlukan untuk membeli peralatan atau bahan yang diperlukan untuk mengaplikasikan keterampilan mereka dengan tujuan menghasilkan pendapatan. Hal ini menghambat produktivitas yang menghambat pertumbuhan ekonomi.

⁷¹ Tulus T.H. Tambunan, *Perekonomian Indonesia Era Orde Lama Hingga Jokowi* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), 110-117.

⁷² Hartomo dan Arnicon Aziz, *Ilmu Sosial Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 135.

d. Kemiskinan dalam Perspektif Ekonomi Islam

Menurut Syauiq Beik dalam kerangka ekonomi Islam, kemiskinan merujuk pada perbedaan dalam pendapatan pada setiap individu yang menyebabkan keadaan kemiskinan, yang pada akhirnya merupakan bagian dari rencana Tuhan dalam tatanan alam semesta (*sunnatullah fil hayah*). Islam sebagai agama yang mengedepankan kesejahteraan dan keselamatan bagi seluruh manusia, sangat menentang kemiskinan. Kemiskinan dapat memudahkan seseorang jatuh ke dalam keadaan yang merugikan dan memalukan. Oleh karena itu, dalam agama Islam tidak ada diskusi khusus tentang strategi mengatasi kemiskinan, tetapi fokusnya adalah upaya mengurangi tingkat kemiskinan sehingga kesejahteraan dapat terwujud. Hal ini dicapai melalui kolaborasi sosial, menjaga hubungan keluarga yang erat, berbagi pengetahuan dan sumber daya, serta bekerja sama secara sinergis antar individu.⁷³

Al-Raghib al-Ashfahaniy mengemukakan empat interpretasi yang berbeda tentang makna miskin. Pertama, miskin merujuk pada individu yang membutuhkan kebutuhan dasar seperti makanan, minuman, tempat bernaung (rumah tinggal), dan keamanan. Kedua, miskin mengacu pada seseorang yang tidak memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya, namun tetap menjaga dirinya agar tidak melakukan permohonan atau memintaminta. Ketiga, miskin merujuk pada kondisi di mana seseorang adalah miskin jiwa yang merupakan kondisi paling buruk karena dapat mendorong seseorang menuju ke arah kekafiran. Keempat, miskin merujuk pada individu yang selalu merasa bergantung pada bimbingan dan petunjuk Allah SWT yang membuat individu tersebut tidak merasa sombong.

Menurut Ajaran Islam, status menjadi kaya atau miskin merupakan bagian dari ujian yang ditentukan oleh Allah SWT di dunia. Kemiskinan berkaitan erat dengan ketimpangan pendapatan yang terjadi di masyarakat dan menghambat kesejahteraan mereka. Dalam Islam, cara untuk mengurangi kesenjangan sosial di antara masyarakat telah

⁷³ Irfan Syauiq Beik dan Laily Dwi Arsyianti, *Ekonomi Pembangunan Syariah* (Jakarta: Rajawali Pres, 2016), 70.

dijelaskan dalam firman Allah dalam QS. Adz-Dzariyat ayat 19:

وَنَحْيِ ۞ أَمْوَالَهُمْ حَقًّا لِّلسَّائِلِ ۞ وَٱلْمَحْرُومِ

Artinya : “Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian.” (Q.S. Adz-Dzariat: 19).⁷⁴

Ayat ke-19 pada Q.S. Adz-Dzariyat mengajarkan bahwa setiap individu memiliki kewajiban dalam harta yang dimilikinya untuk memberikan sebagian kepada mereka yang membutuhkan, baik itu dilakukan atas permintaan atau tanpa diminta. Mendistribusikan pendapatan secara merata dengan prinsip keadilan menjadi cara untuk lebih dekat dengan kesejahteraan bersama. Oleh karena itu, menurut pandangan Hanafiah, Islam mengutamakan pentingnya mengatasi kemiskinan dalam masyarakat sebagai bagian dari upaya menciptakan keadilan sosial yang bertujuan untuk mencapai kesejahteraan bersama bagi seluruh anggota masyarakat. Oleh karena itu, tiap individu yang tinggal dalam masyarakat diharuskan mencapai taraf hidup yang memadai, minimal memenuhi kebutuhan dasarnya. Kemiskinan haruslah dituntaskan dengan tujuan agar umat manusia mampu mencapai falah.⁷⁵

Dalam Islam, disoroti bahwa kemiskinan tidak boleh disebabkan oleh malas. Individu yang miskin dan enggan bekerja keras mendapat kritikan keras dalam ajaran Islam. Umat Islam diajarkan untuk berbagi dan saling membantu, termasuk kepada mereka yang miskin. Selain itu, dalam Islam, ditekankan bahwa orang yang miskin juga seharusnya bersedia memberikan infaq, bahkan jika jumlahnya kecil. Orang miskin bisa memberikan infaq sesuai dengan kemampuan mereka, sehingga kemiskinan tidak boleh dijadikan alasan untuk sikap apatis dan serakah.⁷⁶

⁷⁴ Pondok Yatim Al Hilal, *Al-Qur'an Terjemah dan Tafsir Per Kata* (Bandung Barat: Pondok Yatim Al Hilal, 2010), 521.

⁷⁵ Al-Raghib Al-Ashfahaniy, *Mu'jam Mufradat Alfazh Al-Qur'an* (Beirut: Dar al-fikr, 1955), 397-398.

⁷⁶ Umar Chapra, *Masa Depan Ilmu Ekonomi (Ikhwan Abidin Basri, Penerjemah)* (Jakarta: Gema Insani, 2001).

B. Penelitian Terdahulu

Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kaitan dengan penelitian mengenai pengaruh pertumbuhan penduduk, tingkat pendidikan, dan tingkat kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi:

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti, Tahun, dan Judul	Metode	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1	Fitri Wulandari, Elvi Zuriyani, dan Nila Afryansih (2023), “Analisis Pengaruh Pertumbuhan Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Agam Tahun 2010 - 2021”	Penelitian kuantitatif dengan menggunakan data <i>time series</i> dan menerapkan analisis uji regresi linear berganda	a. Pertumbuhan penduduk berpengaruh secara signifikan dalam mempengaruhi angka pertumbuhan ekonomi.	<p>Persamaan: Meneliti pengaruh pertumbuhan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi.</p> <p>Perbedaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Penulis menambahkan 2 variabel lain berupa tingkat pendidikan dan tingkat kemiskinan 2. Lokasi penelitian di Kabupaten Agam pada tahun 2010-2021, sedangkan dalam penelitian penulis berada di Provinsi

				Jawa Barat tahun 2014-2022.
2	Imam Nafi' dan Hartingsih Astuti, (2021), "Analisis Pengaruh Pertumbuhan Penduduk, Tenaga Kerja dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Bojonegoro"	Penelitian kuantitatif dengan menggunakan data panel dan menerapkan analisis uji regresi data panel dengan model regresi <i>fixed effect</i> .	<p>a. Pertumbuhan penduduk tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.</p> <p>b. Angkatan kerja dan tingkat pendidikan berpengaruh untuk mendorong pertumbuhan ekonomi.</p>	<p>Persamaan: Meneliti variabel pertumbuhan penduduk dan tingkat pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi.</p> <p>Perbedaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Penulis tidak menggunakan variabel angkatan kerja dan menggantinya dengan tingkat kemiskinan. 2. Lokasi penelitian di Bojonegoro pada tahun 2015-2017, sedangkan dalam penelitian penulis berada di Provinsi Jawa Barat tahun 2014-2022.

<p>3.</p>	<p>Rezki Maulana, dkk., (2023), “Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Tingkat Pengangguran Terbuka dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Aceh”</p>	<p>Penelitian kuantitatif dengan menggunakan data panel dan menerapkan analisis uji regresi data panel</p>	<p>a. Tingkat partisipasi angkatan kerja tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. b. Pengangguran terbuka berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. c. Pertumbuhan ekonomi dipengaruhi secara positif oleh tingkat pendidikan.</p>	<p>Persamaan: Meneliti pengaruh tingkat pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi.</p> <p>Perbedaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Penulis tidak menggunakan tingkatan angkatan kerja dan tingkat pengangguran, serta menambahkan 2 variabel lain. 2. Lokasi penelitian di Provinsi Aceh pada tahun 2015-2020, sedangkan dalam penelitian penulis berada di Provinsi Jawa Barat tahun 2014-2022.
<p>4</p>	<p>Hilal, Ahmad Kafrawi</p>	<p>Penelitian kuantitatif</p>	<p>a. Tenaga kerja</p>	<p>Persamaan: Meneliti</p>

	<p>Mahmud, dan Mustofa Umar, (2022), “Dampak Tenaga Kerja, Tingkat Pendidikan, dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sulawesi Barat”</p>	<p>dengan menggunakan data <i>time series</i> dan menerapkan analisis uji regresi linear berganda</p>	<p>berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.</p> <p>b. Tingkat pendidikan berpengaruh negatif signifikan.</p> <p>c. Kemiskinan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.</p>	<p>pengaruh tingkat pendidikan dan kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi.</p> <p>Perbedaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Penulis tidak menggunakan variabel angkatan kerja dan menggunakan variabel pertumbuhan penduduk. 2. Lokasi penelitian di Provinsi Sulawesi Barat pada tahun 2006-2021, sedangkan dalam penelitian penulis berada di Provinsi Jawa Barat tahun 2014-2022.
<p>5</p>	<p>Diva Abigail Yuanda dan Ria Haryatiningsih, (2022),</p>	<p>Penelitian kuantitatif dengan menggunakan data <i>time</i></p>	<p>a. Pertumbuhan ekonomi dipeng</p>	<p>Persamaan: Meneliti pengaruh kemiskinan terhadap</p>

	<p>“Pengaruh Kemiskinan, Pengangguran, dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Bandung 2005-2020”</p>	<p><i>series</i> dan menerapkan analisis uji regresi linear berganda</p>	<p>aruhi secara negatif dan signifikan oleh kemiskinan.</p> <p>b. Pengangguran dan inflasi juga berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.</p>	<p>pertumbuhan ekonomi.</p> <p>Perbedaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Penulis menggunakan tambahan variabel bebas pertumbuhan penduduk dan tingkat pendidikan. 2. Lokasi penelitian di Bandung pada tahun 2005-2020, sedangkan dalam penelitian penulis berada di Provinsi Jawa Barat tahun 2014-2022.
--	--	--	--	---

Tabel 2.1 memperlihatkan bahwa terdapat kesenjangan dalam hasil pada penelitian terdahulu mengenai pengaruh pertumbuhan penduduk, tingkat pendidikan, dan tingkat kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sehingga, ketidakkonsistenan hasil dan pembahasan teori-teori mengenai hubungan variabel penjelas dan variabel respon yang diteliti pada penelitian ini membuat penulis tertarik dalam melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengisi celah pada gap yang ada.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah gambaran pokok tentang bagaimana suatu teori berinteraksi dengan faktor-faktor yang telah diidentifikasi sebagai isu-isu utama. Kerangka pemikiran merupakan landasan inti dalam sebuah penelitian yang menggabungkan

informasi, tinjauan pustaka, dan pengamatan. Dalam kerangka berpikir ini terdapat teori, prinsip, dan konsep yang digunakan sebagai dasar dalam penelitian. Sesuai dengan prinsipnya, kerangka berpikir yang berhasil adalah yang mampu menjelaskan hubungan antara variabel yang independen dengan variabel yang dependen.⁷⁷

Peningkatan pertumbuhan ekonomi yang terjadi di suatu wilayah menggambarkan keadaan perekonomian masyarakat yang semakin membaik karena adanya dorongan faktor-faktor produksi, salah satunya yaitu penduduk.⁷⁸ Penduduk menjadi faktor utama dalam pertumbuhan ekonomi karena menjadi penggerak utama dalam kegiatan produktivitas yang aktif di wilayah tersebut. Pertumbuhan penduduk yang bernilai positif menandakan bahwa penduduk bertambah setiap tahunnya sehingga meningkatkan tenaga kerja dalam kegiatan produksi. Namun, jika terus meningkat akan terjadi meledaknya populasi yang menyebabkan ketersediaan tenaga kerja melebihi lapangan pekerjaan yang menjadi latar belakang meningkatnya angka pengangguran dengan upah yang rendah. Sehingga permintaan barang dan jasa juga akan ikut melemah dan menyebabkan pendapatan riil yang rendah yang berujung pada kemiskinan dan menghambat pertumbuhan ekonomi.⁷⁹

Pertumbuhan penduduk yang tidak disertai dengan pengoptimalan pendidikan sebagai investasi non fisik dan bekal manusia dalam bentuk ketrampilan kerja akan mengakibatkan angkatan kerja yang tersedia sulit untuk bersaing antara satu sama lain. Angkatan kerja yang masih mempunyai tingkat pendidikan rendah akan sulit untuk menerima teknologi dan menciptakan inovasi baru dalam kegiatan produksi yang berujung pada lambatnya angkat pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan tingkat pendidikan dalam mendalami setiap bidang ekonomi untuk mendorong kegiatan produksi agar berjalan secara optimal.⁸⁰

⁷⁷ Ismail Nurdin dan Sri Hartati, *Metodologi Penelitian Sosial* (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), 125.

⁷⁸ Lincolin Arsyad, *Ekonomi Pembangunan Edisi 5* (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2010), 82.

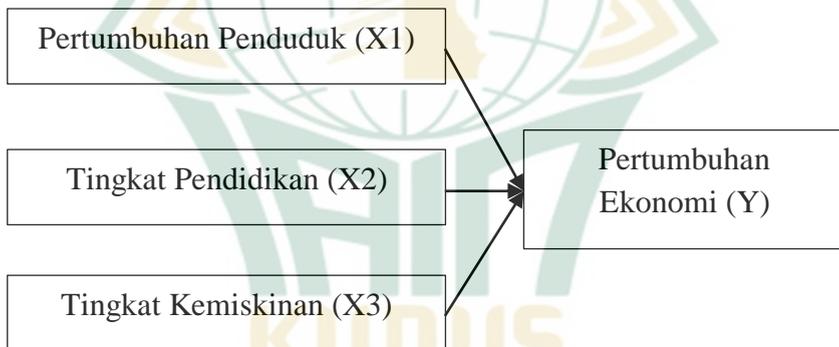
⁷⁹ Fitri Utami, dkk., "The Effect of Population, Labor Force on Economic Growth in OIC Countries," *Jurnal REP* 6, no. 2 (2021): 144–156, <https://doi.org/10.31002/rep.v6i2.3730>.

⁸⁰ Febri Ismatu Amrina dan Wiwin Priana Primandhana, "Analisis Pengaruh Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi Serta Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi," *FORUM EKONOMI: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi* 2, no. 2 (2022): 483–487, <https://doi.org/10.29264/jfor.v24i2.10885>.

Kemiskinan merupakan keadaan yang dialami oleh seseorang yang mengakibatkan orang tersebut hidup dalam keterbelakangan dan serba kekurangan. Keadaan tersebut menjadikan orang miskin memiliki keterbatasan akses terhadap teknologi, pendidikan, informasi, dan modal. Hal tersebut mengakibatkan menurunnya daya beli masyarakat, terbatasnya investasi dan minimnya modal usaha sehingga tingkat produktivitas menjadi rendah. Jika angka kemiskinan terus meningkat, maka dapat berpengaruh buruk sebagai keadaan yang menghambat angka pertumbuhan ekonomi.⁸¹

Berdasarkan teori yang berkaitan dengan pertumbuhan penduduk, tingkat pendidikan, dan tingkat kemiskinan yang mempengaruhi variabel pertumbuhan ekonomi yang akan dibahas dan diteliti, kerangka penelitian pada penelitian ini sebagai berikut:

Gambar 2.2. Kerangka Berpikir



Gambar 2.2 menunjukkan alur kerja yang akan dilakukan oleh peneliti. Dimana nantinya akan dilakukan penelitian melalui pengujian kuantitatif menggunakan angka-angka untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi laju pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Barat. Penelitian ini akan dilakukan dengan alur pengujian dan analisis bagaimana pertumbuhan penduduk akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Jawa Barat dalam rentan waktu yang telah ditentukan oleh penelitian. Pertumbuhan penduduk yang dimaksud yaitu laju pertumbuhan penduduk yang terjadi dari tahun ke tahun. Selain pertumbuhan penduduk, terdapat juga

⁸¹ Suparmoko, *Pengantar Ekonomi Makro* (Yogyakarta: BPFE, 2004), 56-57.

variabel pendidikan yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dengan melihat angka rata-rata lama sekolah yang berasal dari jumlah keseluruhan tahun yang dihabiskan oleh penduduk selama hidupnya dalam mendapatkan pendidikan formal. Terakhir yaitu tingkat kemiskinan dengan melihat bagaimana persentase penduduk miskin dapat mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi di wilayah Jawa Barat.

D. Hipotesis

Sugiyono menjelaskan bahwa hipotesis merupakan pernyataan sementara yang menggambarkan solusi dari permasalahan penelitian yang menyatakan hubungan antara dua variabel atau lebih.⁸² Berdasarkan tinjauan literatur sebelumnya dan teori yang relevan, hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Pengaruh Pertumbuhan penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh beberapa elemen faktor produksi, salah satunya yaitu pertumbuhan penduduk. Menurut Adam Smith, pertumbuhan penduduk pada bertambahnya jumlah penduduk akan memperluas pasar sehingga kegiatan produksi terus menerus terjadi.⁸³ Namun, jumlah penduduk yang besar akibat dari pertumbuhan penduduk yang tinggi menyebabkan ketersediaan tenaga kerja sangat melimpah. Sementara itu, kesempatan kerja yang terbatas akan menimbulkan pengangguran dan penawaran tenaga kerja melebihi permintaan yang mengakibatkan pendapatan yang rendah. Selain itu, terjadi tekanan infrastruktur dan sumber daya alam. Model Solow memperkirakan bahwa sebuah negara yang mengalami pertumbuhan penduduk tinggi memiliki pertumbuhan ekonomi yang lebih rendah.⁸⁴

Menurut David Ricardo dalam teori pertumbuhan penduduk, bahwa pertumbuhan penduduk yang terlalu besar hingga 2 kali lipat dan tidak diimbangi dengan sumber daya yang sesuai dengan keadaan lapangan pekerjaan yang terbatas menjadi permasalahan pada pertumbuhan ekonomi.

⁸² Sugiyono, *Statistiska Untuk Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2016), 35.

⁸³ Fitri Wulandari, Elvi Zuriyani, dan Nila Afryansih, "Analisis Pengaruh Pertumbuhan Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Agam Tahun 2010 - 2021," *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (JPIPS)* 15, no. 1 (2023): 41–49, <https://doi.org/10.37304/jpips.v15i1.9456>.

⁸⁴ Suwandi, *Desentralisasi Fiskal Dan Dampaknya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi, Penyerapan Tenaga Kerja, Kemiskinan, dan Kesejahteraan di Yogyakarta* (Yogyakarta: Budi Utama, 2015), 95.

Ketersediaan tenaga kerja yang berlimpah mengakibatkan penurunan upah yang diterima oleh pekerja, sehingga upah tersebut hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar (*subsistence level*). Pada titik ini, perekonomian mengalami *Stationary State* yang disebut sebagai stagnasi ekonomi.⁸⁵ Dalam situasi perekonomian yang stagnan, maka keadaan pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah akan melemah.

Menurut penelitian Noni dan Triana tahun 2023 menyimpulkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara.⁸⁶ Selain itu, hasil penelitian tersebut di dukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Fitri, dkk tahun 2023 menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh pertumbuhan penduduk di Kabupaten Agam pada tahun 2010-2021.⁸⁷

Berdasarkan penjelasan teori dan penelitian terdahulu yang telah dijelaskan, maka dapat disimpulkan hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

H₀: Pertumbuhan penduduk tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Barat tahun 2014-2022.

H_a: Pertumbuhan penduduk berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Barat tahun 2014-2022.

2. Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Teori modal manusia mengindikasikan bahwa pendidikan berperan positif dalam menggerakkan pertumbuhan ekonomi. Pendidikan memiliki peran kunci dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia untuk mempermudah pemecahan masalah, menciptakan pengetahuan dan inovasi baru, menyerap teknologi modern, menghasilkan tenaga kerja ahli, dan meningkatkan keseluruhan kapasitas produksi yang berperan

⁸⁵ Lincolin Arsyad, *Ekonomi Pembangunan Edisi 5* (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2010), 82.

⁸⁶ Noni Rozaini dan Triana Siahaan, "Pengaruh Jumlah Industri, Pertumbuhan Penduduk dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sumatera Utara," *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 5, no. 2 (2023): 4664–4672, <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i2.14204>.

⁸⁷ Fitri Wulandari, Elvi Zuriyani, dan Nila Afriansih, "Analisis Pengaruh Pertumbuhan Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Agam Tahun 2010 - 2021," *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (JPIPS)* 15, no. 1 (2023): 41–49, <https://doi.org/10.37304/jpips.v15i1.9456>.

dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi dan pembangunan berkelanjutan di suatu negara maupun wilayah.⁸⁸

Sektor pendidikan menjadi salah satu bentuk investasi yang memiliki peranan penting dalam memberikan pengaruh pada pertumbuhan ekonomi. Menurut Umar dan La Sulo, pendidikan merupakan upaya untuk menyiapkan tenaga kerja dengan melakukan kegiatan pembelajaran pada peserta didik untuk memiliki bekal sebagai dasar dalam bekerja.⁸⁹ Pendidikan berperan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan meningkatkan pengetahuan dan keahlian manusia. Melalui pendidikan, masyarakat akan memiliki kualitas sumber daya manusia yang mumpuni dalam bentuk tenaga kerja yang handal sehingga meningkatkan tingkat produktivitas sebuah wilayah.⁹⁰

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Reski Maulana, dkk tahun 2023 yang menyebutkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh. Pendidikan menjadi investasi dan modal bukan fisik yang mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi.⁹¹ Hasil penelitian tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Imam dan Hartiningsih tahun 2021 yang mendapatkan hasil bahwa tingkat pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.⁹²

Berdasarkan penjelasan teori dan penelitian terdahulu yang telah dijelaskan, maka dapat disimpulkan hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

⁸⁸ Hilal, Ahmad Kafrawi Mahmud, dan Mustofa Umar, “Dampak Tenaga Kerja, Tingkat Pendidikan, dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sulawesi Barat,” *Bulletin of Economic Studies* 2, no. 1 (2022): 26–34, <https://doi.org/10.24252/best.v2i1.30442>.

⁸⁹ Umar Tirtarahardja dan La Sulo, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 36.

⁹⁰ Sri Rosmawati dan Andi Arisman, “Pengaruh Tingkat Pendidikan, Jumlah Penduduk dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi,” *Ekonomis: Journal of Economics and Business* 4, no. 2 (2020): 419–425, <http://dx.doi.org/10.33087/ekonomis.v4i2.185>.

⁹¹ Rezki Maulana, dkk., “Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Tingkat Pengangguran Terbuka dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Aceh,” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Pembangunan (JIM EKP)* 8, no. 2 (2023): 78–87, <https://doi.org/10.24815/jimekp.v8i2.26211>.

⁹² Imam Nafi’ dan Hartiningsih Astuti, “Analisis Pengaruh Pertumbuhan Penduduk, Tenaga Kerja dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Bojonegoro,” *JEMES: Jurnal Ekonomi Manajaemen dan Sosial* 4, no. 1 (2021): 44–51, <https://doi.org/10.56071/jemes.v4i1.258>.

H₀₂: Tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Barat tahun 2014-2022.

H_a₂: Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Barat tahun 2014-2022.

3. Pengaruh Tingkat Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Kemiskinan memiliki hubungan yang kuat dengan pertumbuhan ekonomi. Tingkat kemiskinan yang tinggi dalam teori lingkaran kemiskinan membuat mereka memiliki keterbelakangan, rendahnya modal dan ketidaksempurnaan pasar yang menyebabkan produktivitas rendah. Produktivitas yang rendah mengakibatkan rendahnya pendapatan masyarakat yang kemudian mengurangi sumber daya yang bisa dialokasikan untuk tabungan dan investasi. Rendahnya tingkat investasi menghasilkan rendahnya modal dan menciptakan ketidaksempurnaan pasar serta berujung pada keterbelakangan yang akan membuat produktivitas rendah dan menciptakan siklus berkelanjutan. Keadaan ini akan terus berputar dan menghambat pertumbuhan ekonomi.⁹³

Simon Kuznets menyatakan bahwa tingkat kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi memiliki korelasi yang kuat karena tingkat kemiskinan akan meningkat pada fase awal pertumbuhan ekonomi dan akan berangsur-angsur menurun seiring dengan fase akhir dalam kemajuan pembangunan. Dalam artian tingkat kemiskinan yang tinggi di fase awal pembangunan mengakibatkan keterbelakangan dan adanya ketimpangan yang menghambat pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, diperlukan pemerataan distribusi secara merata dalam pertumbuhan ekonomi guna mengurangi kemiskinan dan mencapai kesejahteraan.⁹⁴ Sehingga di fase akhir pembangunan, pengurangan kemiskinan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Penelitian yang dilakukan oleh Alvira dan Nurul tahun 2022 membuktikan bahwa kemiskinan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Sidoarjo. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Diva dan Ria tahun 2022 menunjukkan bahwa kemiskinan memiliki pengaruh negatif

⁹³ Alvira Tania Lidyanti dan Nurul Hanifa, "Pengaruh Tingkat Pengangguran dan Tingkat Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Sidoarjo," *INDEPENDENT: Journal Of Economics* 2, no. 1 (2022): 16-30, <https://doi.org/10.26740/independent.v2i1.43624>.

⁹⁴ Suparmoko, *Pengantar Ekonomi Makro* (Yogyakarta: BPFE, 2004), 56.

sehingga dapat mendorong turun pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini membuktikan bahwa kemiskinan menjadi hambatan dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi.⁹⁵

Berdasarkan penjelasan teori dan penelitian terdahulu yang telah dijelaskan, maka dapat disimpulkan hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

H₀₃: Tingkat kemiskinan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Barat tahun 2014-2022.

H_{a3}: Tingkat kemiskinan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Barat tahun 2014-2022.



⁹⁵ Diva Abigail Yuanda dan Ria Haryatiningsih, “Pengaruh Kemiskinan, Pengangguran, dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Bandung 2005-2020,” *JRIEB* 2, no. 2 (2022): 115–124, <https://doi.org/10.29313/jrieb.vi.1237>.